

## **BAB III**

### **1. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar**

Al-Qur'an menurut Hamka merupakan dasar ideal pendidikan yang dikelompokkan dalam tiga bagian utama: pertama, al-Qur'an mengandung hukum terkait pengetahuan halal-haram. Kedua, keterkaitan al-Qur'an dengan pendidikan aqidah dan keyakinan. Ketiga, pendidikan melalui kisah-kisah zaman dahulu yang dapat dijadikan sebagai pelajaran.

Prof. Dr. H. Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah atau dikenal dengan sebutan Buya Hamka, dilahirkan di Nagari Sungai Batang, Tanjung Raya, Kabupaten Agam, Sumatra Barat pada tanggal 16 Februari 1908.<sup>22</sup> Sebutan buya didepan namanya merupakan panggilan dalam masyarakat Minangkabau yang memiliki arti ayah kami atau seseorang yang sangat dimuliakan.<sup>23</sup> Syekh Abdul Karim Amrullah, ayah Hamka dikenal dengan sebutan haji rosul. Gelar ini disematkan pada Abdul Karim Amrullah, ayahanda Hamka dikarenakan beliau pelopor reformasi Islam di Minangkabau.<sup>24</sup>

Hamka sebagai tokoh panutan masyarakat dan ulama dituduh atas upaya menyusun rencana membunuh presiden Soekarno. Atas tuduhan tersebut, Hamka ditangkap dan dimasukkan ke dalam tahanan. Pada masa menjalani tahanan ini,

---

<sup>22</sup> Yunan Yusuf, Corak pemikiran Kalam Tafsir Al Azhar, Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam (PT. Penamadani, 2004), 39

<sup>23</sup> Saiful Amin Ghafur, Profil para Mufasir Al-Qur'an, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 209.

<sup>24</sup> Ibid,hal 210.

Hamka menulis dan merampungkan Tafsir al-Azhar, serta buku Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao.<sup>25</sup>

Di Medan Hamka memang bisa optimal mengaktualisasikan dirinya, melalui Pedoman Masyarakat. Ia punya modal yang dibutuhkan oleh seorang intelektual dan ulama sekaligus. Ia seorang Mubaligh, ahli agama, sastrawan, sekaligus wartawan. Di Medan pula ia berkenalan dengan beragam pemikiran di dunia. Dengan modal ini ia bisa menulis apa saja, mulai dari pemikiran, falsafah, sampai dengan berita-berita kunjungan ke daerah.<sup>26</sup>

Kitab Tafsir al-Azhar adalah salah satu karya karya Buya Hamka dari sekian banyak karya karyanya. Tafsir al-Azhar berasal dari ceramah atau kuliah Subuh yang disampaikan oleh Hamka di Masjid Agung al-Azhar sejak tahun 1959. Hamka menulis ini tiap-tiap pagi waktu subuh sejak akhir tahun 1958, namun sampai Januari 1964 belum juga tamat. Diberi nama Tafsir al-Azhar, sebab tafsir ini timbul didalam Masjid Agung al-Azhar, yang nama itu diberikan oleh Rektor Universitas al-Azhar Mesir, Syeikh Mahmud Syaltut<sup>27</sup>.

Pada tahun 1928, HAMKA menjadi peserta Muktamar Muhammadiyah di Solo, dan sejak itu ia selalu hadir dalam Muktamar Muhammadiyah hingga wafatnya. Setelah kembali dari Muktamar ia diamanahi beberapa jabatan, yaitu sebagai ketua bagian Taman Pustaka, ketua Tabligh dan ketua Muhammadiyah Cabang Padang Panjang. Pada tahun 1930, HAMKA diutus untuk mendirikan Muhammadiyah di Bengkalis. Pada tahun 1931, ia diutus ke Makassar untuk

---

<sup>25</sup>Yunan Yusuf, "Corak pemikiran Kalam Tafsir Al Azhar, Sebuah Telaah atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam."

<sup>26</sup> Hamka, Irfan. 2013. Ayah; Kisah Buya Hamka. Jakarta: Republika.

<sup>27</sup> Tafsir Al-Azhar Juz XXIII. 1982 Jakarta. Pustaka Panjimas.

menjadi mubaligh Muhammadiyah dalam rangka menggerakkan semangat untuk menyambut Muktamar Muhammadiyah ke-21 (Mei 1932) di Makkasar. Pada tahun 1934, HAMKA kembali ke Padang Panjang dan diangkat menjadi Majelis Konsul Muhammadiyah Sumatera Tengah.<sup>28</sup>

Pada 22 Januari 1936, HAMKA pindah ke Medan dan terjun dalam gerakan Muhammadiyah Sumatera Timur. Ia juga memimpin majalah Pedoman Masyarakat di kota itu. Pada tahun 1942, ia terpilih sebagai pimpinan Muhammadiyah Sumatera Timur hingga tahun 1945. Kemudian pada tahun 1946, ia terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah Daerah Sumatera Barat sampai tahun 1949.

HAMKA memulai karir pegawai negerinya pada tahun 1950 dengan golongan F di Kementrian Agama yang pada saat itu dipimpin oleh KH. Abdul Wahid Hasyim. Dalam kepegawaian itu, ia diberi tugas memberi kuliah di beberapa perguruan tinggi Islam; PTAIN Yogyakarta, Universitas Islam Jakarta, Fakultas Hukum dan Falsafah Muhammadiyah di Padang Panjang, Universitas Muslim Indonesia di Makasar dan UISU di Medan.<sup>29</sup>

Dalam bidang politik, HAMKA menjadi anggota Konstituante hasil pemilihan umum pertama tahun 1955. Pada tahun 1975, ketika Majelis Ulama Indonesia berdiri, ia dipilih menjadi ketua umum pertama dan kembali untuk periode kepengurusan kedua pada tahun 1980. Keahliannya dalam Islam diakui dunia internasional sehingga kemudian mendapat gelar Doktor Honoris Causa

---

<sup>28</sup> *Ensiklopedi Islam...*, hal. 76

<sup>29</sup> *Ensiklopedi Islam Vol 2...*, hal. 76.

dari Al-Azhar pada tahun 1955 dan Universiti Kebangsaan Malaysia pada tahun 1976.<sup>30</sup>

Pada 8 November 2011, Pemerintah Indonesia memberikan gelar Pahlawan Nasional kepada tujuh orang tokoh perjuangan yang dianggap berjasa terhadap Negara dan Bangsa Indonesia, salah satunya adalah kepada HAMKA.<sup>31</sup> Dari tahun 1964 hingga tahun 1966, Hamka dipenjarakan oleh Presiden Sukarno karena dituduh pro-Malaysia. Semasa dipenjarakan, Hamka mulai menulis Tafsir *al-Azhar* yang merupakan karya ilmiah terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, Hamka diangkat sebagai anggota badan musyawarah kebajikan nasional, Indonesia, anggota Majelis perjalanan haji Indonesia dan anggota lembaga kebudayaan nasional, Indonesia.

Selain aktif dalam soal keagamaan dan politik, Hamka merupakan seorang wartawan, penulis, editor dan penerbit. Sejak tahun 1920-an, Hamka menjadi wartawan beberapa buah akbar seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam dan Seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, Hamka menjadi editor majalah Kemajuan Masyarakat. Pada tahun 1932, Hamka menjadi editor dan menerbitkan majalah *al-Mahdi* di Makasar.

Hamka juga pernah mendapatkan gelar kehormatan, yaitu Doctor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Lalu gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Prof. Moestopo Beragama. Kemudian, tahun 1974 mendapatkan

---

<sup>30</sup> *Ensiklopedi Indonesia* Vol 2 (Jakarta: PT Ichtiar Baru-Van Houve) hal. 1218. Disebutkan dalam Ensiklopedi Islam yang juga diterbitkan oleh PT Ichtiar Baru-Van Houve bahwa HAMKA menerima penghargaan dari Universiti Kebangsaan Malaysia pada tahun 1976.

<sup>31</sup> Irfan HAMKA, *Ayah* (Jakarta: Republika, 2014) hal. 244.

gelar yang sama dari Universitas kebangsaan Malaysia. Setelah meninggal dunia, Hamka mendapat Bintang Mahaputra Madya dari Pemerintah RI di tahun 1986 dan terakhir pada tahun 2011, Hamka mendapatkan penghormatan dari pemerintah republik Indonesia sebagai Pahlawan Nasional.

HAMKA meninggal dunia pada hari Jum'at, 24 Juli 1981 pukul 10 lewat 37 menit dalam usia 73 tahun.<sup>32</sup> Jenazahnya disemayamkan di rumahnya di Jalan Raden Fatah III. Antara pelayat yang hadir untuk memberi penghormatan terakhir dihadiri Presiden Soeharto dan Wakil Presiden Adam Malik, Menteri Negara Lingkungan Hidup Emil Salim serta Menteri Perhubungan Azwar Anas yang menjadi imam salat jenazahnya. Jenazahnya dibawa ke Masjid Agung dan disalatkan lagi, dan kemudian akhirnya dimakamkan di Taman Pemakaman Umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan.<sup>33</sup>

HAMKA adalah seorang penulis yang produktif. Lebih dari 118 karyanya sudah dibukukan dan menyebar ke berbagai wilayah. Belum termasuk karya-karya panjang dan pendek yang dimuat pada berbagai media massa dan disampaikan dalam beberapa kuliah atau ceramah ilmiah.<sup>34</sup>

## **2. Karya-karya Hamka**

Sebagai ulama dan sastrawan, ada sekitar 118 lebih karya Hamka yang telah dipublikasikan. Akan tetapi, Mohammad Damami (2000: 257-260) dalam buku *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka* mengatakan dalam beberapa catatan mengenai biografi Hamka disebutkan bahwa seluruh karyanya terdapat 72 judul. Namun, jika karyanya yang berjilid-jilid dihitung satu demi satu, akan

---

<sup>32</sup> Irfan HAMKA, *Ayah....* hal. 279

<sup>33</sup> Irfan HAMKA, *Ayah....* hal. 282.

<sup>34</sup> *Ensiklopedi Indonesia Vol 2.....*

berjumlah 110 buku. Topik yang diangkat melingkupi berbagai bidang, beberapa di antaranya mengupas tentang agama Islam, Filsafat Sosial, Tasawuf, Roman, Sejarah, Tafsir Al-Qur'an dan Otobiografi. Berikut ini adalah sebagian dari karya-karya Hamka antara lain:

- 1) *Ayahku "Riwayat Hidup Dr. H. Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya"*, Jakarta: Pustaka Wijaya, 1958
- 2) *Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam pada Masa Kini*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- 3) *Hak-Hak Asasi Manusia Dipandang dari Segi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1968.
- 4) *Gerakan Pembaruan Agama (Islam) di Minangkabau*, Padang: Minang Permai, 1969.
- 5) *Islam dan Kebatinan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- 6) *Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
- 7) *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973.
- 8) *Muhammadiyah di Minangkabau*, Jakarta: Nurul Islam, 1974.
- 9) *Filsafat Ketuhanan*, cet. 2, Surabaya: Karunia, 1985.
- 10) *Ringkasan Tarikh Ummat Islam*, Medan: Pustaka Nasional, 1929.
- 11) *Ekspansi Ideologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 1963.
- 12) *Falsafah Ideologi Islam*, Jakarta: Pustaka Wijaya, 1950.
- 13) *K.H. A. Dahlan*, Jakarta: Sinar Pujangga, 1952.
- 14) *Tuntunan Puasa, Tarawih, dan Idul Fitri*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995.

Selain karya-karya yang telah disebutkan diatas, terdapat karya-karya Hamka yang lainnya, antara lain:

- 1) *Khatib Al-Umam,*
- 2) *Antara Fakta dan Khayal Tuanku Rao,*
- 3) *Dari Lembah Kehidupan (novel),*
- 4) *Kisah Nabi-Nabi,*
- 5) *Kenang-Kenangan Hidup, jilid I-IV,*
- 6) *Lembaga Hikmah,*
- 7) *Pandangan Hidup Muslim,*
- 8) *Pelajaran Agama Islam,*
- 9) *Pribadi,*
- 10) *Perkembangan Kebatinan di Indonesia,*
- 11) *Said Jamaluddin Al-Afghani (Pelopor Kebangkitan Muslimin),*
- 12) *Tanya Jawab, jilid I-II,*
- 13) *1001 Soal-Soal Hidup,*
- 14) *Di Bawah Lindungan Ka'bah (novel),*
- 15) *Margareta Gauthier (terjemahan*
- 16) *Bohong di Dunia,*
- 17) *Sejarah Umat Islam, jilid I-IV,*
- 18) *Di bawah Lembah Kehidupan,*
- 19) *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (novel),*
- 20) *Merantau ke Deli (novel),*

- 21) *Dari Perbendaharaan Lama,*
- 22) *Muhammadiyah di Minangkabau,*
- 23) *Tasawuf Modern,*
- 24) *Prinsip dan Kebijakan Dakwah Islam,*
- 25) *Studi Islam,*
- 26) *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia, dan*
- 27) *Tafsir Al-Azhar, Jilid I-XXX. Jakarta: Gema Insani, 2015.*

## **2. Sistematika Penafsiran**

HAMKA secara panjang lebar membincangkan segala isu berkaitan al-Qur'an dan tafsir, yaitu dalam bab al-Qur'an, bab „*Ijaz al-Qur'an*“, bab Isi Mukjizat al-Qur'an, bab al-Qur'an Lafaz dan Makna dan bab Menafsirkan al-Qur'an. Terdapat beberapa langkah dalam menafsirkan. HAMKA mengakui bahwa penafsiran yang ditulis dalam al-Azhar ini mengikuti mazhab salaf, tanpa mempersoalkan pertikaian mazhab yang ia anggap itu tidak bermanfaat. HAMKA tidak menjelaskan cukup detail dengan mazhab salaf yang dia maksudkan. HAMKA hanya menyebutkan bahwa mazhab ini adalah mazhab Rasulullah dan sahabat-sahabat beliau serta para ulama“ yang mengikuti jejak langkah mereka.<sup>35</sup>

Adapun sistematika penulisan tafsir al-Azhar adalah:

### a) Menjelaskan nama surat

Sebelum mulai menafsirkan suatu surat, HAMKA terlebih dahulu menjelaskan mengenai arti surat dan munasabah antara surat tersebut dengan surat

---

<sup>35</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar* .....Juz 1 hal. 41.



sebelumnya. Kemudian menjelaskan status *Makiyyah* dan *Madaniyah* surat tersebut.

- b) Menyebutkan sekaligus beberapa ayat beserta artinya.
- c) Menyebutkan riwayat *asbab al-nuzul* dari ayat tersebut.
- d) Menyebutkan ayat atau hadis yang menjadi penjelas dari ayat tersebut.
- e) Menambahkan pendapat ulama tafsir yang berkaitan dengan ayat tersebut.
- f) Memasukkan isu sosial yang sedang berlangsung waktu penulisan tafsir.

### 3. Metode dan Corak Penafsiran

Dalam mukaddimah Tafsir al-Azhar, HAMKA sempat membahaskan kekuatan dan pengaruh karya-karya tafsir yang dirujuknya, seperti “tafsir *al-Razi*, *al-Kasysyaf* oleh Zamakhsyari, *Ruh} al-Ma., ani al-Alusi,*” *al-Jami., li Ahkam al-Qur’an* dari *al-Qurtubi*, tafsir *al-Maragi*, *al-Qasimi*, *al-Khazin*, *al-Tabari* dan *al-Manar*.<sup>36</sup>

HAMKA dalam tafsirnya menggunakan metode *tahlili*, yaitu metode yang penafsir berusaha menjelaskan kandungan ayat al-Qur’an dari berbagai seginya, sesuai pandangan dan kecendrungan penafsir.<sup>37</sup> Corak dalam Tafsir al-Azhar adalah *al-Adab al-Ijtima’i*, karena HAMKA banyak mengangkat persoalan masyarakat kekinian dalam tafsirnya. Hal itu dapat dilihat dari tafsirnya yang mengemukakan hadis-hadis dalam menafsirkan ayat kemudian menambahinya dengan penjelasannya sendiri.

---

<sup>36</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*.... juz 1 hal. 41.

<sup>37</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*.... hal 378

#### 4. Sumber Penafsiran

Dalam menafsirkan al-Qur'an HAMKA menggunakan berbagai cara, yaitu:

1. Tafsir al-Qur'an dengan al-Qur'an<sup>38</sup>.

Penggunaan sumber tersebut dapat dilihat ketika beliau menafsirkan QS. al-Qasas

[28]:60. Firman Allah :

وَمَا أُوتِيتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَمَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَى أَفَلَا تَعْقِلُونَ (٦٠)

60. dan apa saja yang diberikan kepada kamu, Maka itu adalah ke- nikmatan hidup duniawi dan perhiasannya; sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebih kekal. Maka Apakah kamu tidak memahaminya?

Ayat di atas menceritakan tentang nikmat yang Allah limpahkan di dunia sedangkan yang kekal hanyalah di sisi Allah.

Untuk menjelaskan bentuk perhiasan tersebut, HAMKA menyebutkan QS. Ali Imran [3]:14

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَبَاقِ (١٤)

14. *dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah*

<sup>38</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*..... juz 20 hal. 5360.

kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).

Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang-binatang yang Termasuk jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri.

HAMKA menjelaskan bahwa semua perhiasan tersebut adalah benar belaka tetapi beliau menegaskan bahwa ia hanyalah perhiasan dunia yang tidak kekal. Yang kekal adalah surga Allah yang telah tersedia bagi mereka yang beramal soleh.

## 2. Tafsir al-Qur'an dengan hadis

Penggunaan cara ini dapat dilihat dalam penafsiran QS. al-Insyiqaq [84]: 7

فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِيَمِينِهِ (٧)

Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya,

Ayat di atas menerangkan tentang diberikannya surat di sebelah kanan dengan perhitungan yang mudah. Tersebut di dalam sebuah Hadits yang dirawikan oleh Imam Ahmad dan Muslim daripada Aisyah r.a. bahwa beliau bertanya tentang perhitungan yang mudah itu, bahwa akan ditengok pada suratnya itu sepintas lalu, lalu dihentikan. Karena sesungguhnya barangsiapa yang dilakukan perhitungan yang teliti atas suratnya pada waktu itu, celakalah dia.

## 3. Pendapat Tabi'in

HAMKA juga memasukkan pendapat-pendapat tabi'in untuk menguatkan pendapatnya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

Contohnya pada QS. al-Naml [27]:65

قُلْ لَا يَعْلَمُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ الْغَيْبَ إِلَّا اللَّهُ وَمَا يَشْعُرُونَ أَيَّانَ يُبْعَثُونَ (٦٥)

65. Katakanlah: "tidak ada seorangpun di langit dan di bumi yang mengetahui perkara yang ghaib, kecuali Allah", dan mereka tidak mengetahui bila mereka akan dibangkitkan.

Ayat ini menerangkan tentang pengetahuan terhadap perkara ghaib hanya diketahui oleh Allah saja. Dalam hal ini, HAMKA menukil pendapat seorang tabi'in yaitu Qatadah tentang kedudukan orang-orang yang mempercayai ilmu bintang atau Astrologi. Menurut Qatadah sekiranya seseorang itu menyalahgunakan faedah Allah menjadikan bintang-bintang (perhiasan, petunjuk dan panah terhadap syaitan) maka kedudukannya adalah sesat.

#### 4. Pengambilan Riwayat dari Kitab Tafsir Muktabar<sup>39</sup>

HAMKA pun merujuk kitab-kitab tafsir yang lain dalam penafsiran beliau. Antaranya Tafsir *al-Manar*, *Mafatih al-Gaib* dan lain-lain.

Contohnya pada penafsiran QS. al-Naml [27]:82

وَإِذَا وَقَعَ الْقَوْلُ عَلَيْهِمْ أَخْرَجْنَا لَهُمْ دَابَّةً مِّنَ الْأَرْضِ تُكَلِّمُهُمْ أَنَّ النَّاسَ كَانُوا بِآيَاتِنَا لَا يُوقِنُونَ (٨٢)

82. dan apabila Perkataan telah jatuh atas mereka, Kami keluarkan sejenis binatang melata dari bumi yang akan mengatakan kepada mereka, bahwa Sesungguhnya manusia dahulu tidak yakin kepada ayat-ayat Kami.

<sup>39</sup> HAMKA, *Tafsir al-Azhar*..... juz 20 hal. 5275.

Yang dimaksud dengan perkataan di sini ialah ketentuan datangnya masa kehancuran alam. salah satu dari tanda-tanda kehancuran alam ialah keluarnya sejenis binatang melata yang disebut dalam ayat ini. Dalam ayat tersebut, menerangkan tentang kejadian pada masa yang akan datang. HAMKA menukil dari tafsiran *al-Razi* tentang berbagai penafsiran kata *dabbah*. Beliau juga mengambil riwayat dari tafsir Ibn Kasir mengenai perkara yang sama.

#### 5. Penggunaan Syair

HAMKA dikenal sebagai seorang pujangga Islam dan sastrawan. Karena itu, beliau juga memasukkan unsur-unsur syair dalam ulasan terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Syair-syair tersebut ada yang berasal dari karangannya sendiri ataupun dikutip dari sastrawan Islam lain. Sebagai contoh yaitu QS. Ali Imran [3]:158

وَلَيْنِ مِتُّمُ أَوْ قُتِلْتُمْ لِإِلَى اللَّهِ تُحْشَرُونَ (١٥٨)

*Artinya: dan sungguh jika kamu meninggal atau gugur, tentulah kepada Allah saja kamu dikumpulkan.*

Dalam ayat di atas, HAMKA menjelaskan tentang kematian yang walau disebabkan berbagai macam cara akan dikumpulkan di hadapan Allah untuk dihisab.

#### 5. Penjelasan Kosakata Surat Luqman ayat 12-14

*Hikmah* (الحكمة) : kebijaksanaan dan kecerdikan, banyak perkataan bijak yang berasal dari Luqman, antara lain perkataannya kepada anak lelakinya, “Hai anakku, sesungguhnya dunia itu adalah laut yang dalam, dan sesungguhnya

banyak manusia yang tenggelam ke dalamnya. Maka jadikanlah perahumu di dunia bertakwa kepada Allah swt, muatannya iman dan lautannya bertawakkal kepada Allah. Barangkali saja kau dapat selamat (tidak tenggelam ke dalamnya) akan tetapi aku yakin kau dapat selamat.” *Asy syukru* ( الشكر ): memuji kepada Allah, menjurus kepada perkara yang hak, cinta kebaikan untuk manusia, dan mengarahkan seluruh anggota tubuh serta semua nikmat yang diperoleh kepada ketaatan kepadanya.<sup>40</sup> *Al-Idzah* ( العظه ): mengingatkan dengan cara yang baik, hingga hati orang yang diingatkan menjadi lunak karenanya. *Al-Wahn* ( الوهن ): lemah. *Al-Fishal* ( الفصال ): menyapih. *Luqman* ( لقمان ): dia adalah seorang tukang kayu, kulitnya hitam, dan dia termasuk diantara penduduk Mesir yang berkulit hitam, serta dia adalah orang yang hidup serba sederhana, *La* ( لا ) : janganlah, *Tusrik* ( تشرک ): kamu mempersekutukan.

### 5. Asbabun Nuzul tentang Surat Luqman ayat 12-14

Surat Luqman adalah surat yang turun sebelum Nabi Muhammad saw berhijrah ke Madinah. Menurut mayoritas ulama “ semua ayat-ayatnya Makkiyah. Penamaan surat ini sangat wajar karena nama dan nasehat beliau yang sangat menyentuh diuraikan disini, dan hanya disebut dalam surat ini. Tema utamanya adalah ajakan kepada Tauhid dan kepercayaan akan keniscayaan kiamat serta pelaksanaan prinsip-prinsip dasar agama. Al-Biqā’i berpendapat bahwa tujuan utama surat ini adalah membuktikan betapa kitab Al-Qur’an mengandung hikmah

---

<sup>40</sup> Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, juz 19, ( Tanpa penerbit, 1974), h. 78-79

yang sangat dalam, yang mengantar kepada kesimpulan bahwa yang menurunkannya adalah Dia (Allah) yang maha bijaksana dalam firman-Nya. Dia memberi petunjuk untuk orang-orang yang bertaqwa. Surat ini terdiri dari 33 ayat menurut ulama “ Mekkah dan Madinah, dan 34 menurut ulama “ Syam, Kufah dan Bashrah. Perbedaan itu sebagaimana anda ketahui hanya perbedaan dalam cara menghitung bukan berarti ada ayat yang tidak diakui oleh yang menilainya hanya 33 ayat.<sup>41</sup>

Asbabun Nuzul ayat 13 adalah ketika ayat ke-82 dari surat Al-An“am diturunkan, para sahabat merasa keberatan. Kemudian mereka datang menghadap Rasulullah saw seraya berkata, “Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang dapat membersihkan keimanannya dari perbuatan zalim?” Jawab beliau: “ Bukan begitu. Bukankah kau telah mendengar wasiat Luqman Hakim kepada anaknya:  
*Hai anakku, janganlah kau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.*

Sa“ad bin Malik seorang lelaki yang sangat taat dan menghormati ibunya. Ketika ia memeluk islam, ibunya berkata: “Wahai Sa“ad mengapa kamu tega meninggalkan agamamu yang lama, memeluk agama yang baru. Wahai anakku, pilihlah salah satu kau kembali memeluk agama yang lama atau aku tidak makan dan minum sampai mati.” Maka Saad kebingungan, bahkan ia dikatakan tega membunuh ibunya. Maka Sa“ad berkata: “ Wahai ibu, jangan kau lakukan yang demikian, aku memeluk agama baru tidak akan mendatangkan madharat, dan aku tidak akan meninggalkannya”. Maka Umi Sa“ad pun nekad tidak makan sampai

---

<sup>41</sup> Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah, pesan kesan dan keserasian Al-Qur“an, (Jakarta: Lentera Hati,2003), Juz 11, h. 107-108

tiga 64 hari tiga malam. Sa'ad berkata: "Wahai ibu, seandainya kau memiliki seribu jiwa kemudian satu per satu meninggal, tetap aku tidak akan meninggalkan agama baruku (Islam). karean itu terserah ibu mau makan atau tidak". Maka ibu itupun makan.

### 7. Penafsiran Buya Hamka terhadap al-Qur'an surat Luqman ayat 13

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ

كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا

تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ

وَهَنَّا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤)

Artinya:

12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah,



*Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

*14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*

Luqman adalah nama dari seorang yang selalu mendekatkan hatinya kepada Allah SWT dan menrenungkan alam yang ada di kelilingnya sehingga dia mendapat kesan yang mendalam, demikian juga renugannya terhadap kehidupan ini, sehingga terbukalah baginya rahasia hidup itu sehingga dia mendapat hikmah.

Arti hikmah menurut Buya Hamka adalah kesan yang tinggal dalam jiwa manusia dalam melihat pergantian di antara suka dan duka hidup, melihat kebahagiaan yang dicapai sesudah perjuangan melawan hawa nafsu dan celaka yang didapati oleh orang yang melanggar garis-garis kebenaran yang mesti ditempuh. Sehingga seumpama orang yang dalam perjalanan, masih di tengah jalan orang itu. Namun dia sudah tau akibat yang akan ditemuinya kelak. Orang yang ahli hikmah itu disebut al-Hikmah. Sebab itu dikenal jugalah Luqman ini disebut dengan Luqman al-Hakim( Luqman Ahli Hikmah ).

Ada juga diperbincangkan orang tentang asal-usul Luqman itu. Banyak rang mengatakan bahwa beliau itu ialah bangsa Negro atau Habsyi yang warna kulitnya hitam. Oleh sebab itu ketika memuji orang-orang yang mulia yang berkulit hitam itu disebut oranglah nama beliau di samping Bilal, Muazzin Rasul, Imam Atha, seorang ulama tabi'in yang sangat terkenal di Mekah, gurur dari

Abdulmalik bin Marwan, Khalif Bani Umayyah dan Dzin Nuun al-Mishri ulama yang sangat banyak disebut nama beliau dalam dunia tasawuf.

Di dalam mencari inti sari Al-Qur'an tidaklah penting bagi kita mengetahui dari mana asal-usul Luqman Al-Qur'an pun tidaklah menonjolkan asal-usul. Yang penting dasar – dasar hikmah yang diwasiatkannya ke dasar-dasar hikmah yang diwasiatkannya kepada putranya, yang mendapatkan kemuliaan demikian tinggi, sampai dicatat menjadi ayat-ayat dari Al-Qur'an disebutkan namanya dua kali yaitu pada ayat 12 dan 13 dalam surah ketiga puluh satu yang diberi nama surat Luqman.<sup>42</sup>

“Dan ingatlah tatkala Luqman berkata kepada puteranya, dikala dia mengajarnya” bahwasanya inti dari hikmat yang Allah karuniakan kepada Luqman disampaikan dan diajarkan kepada anaknya sebagai pedoman utama dalam kehidupan. Wahai anakku! Janganlah engkau persekutukan dengan Allah, artinya janganlah engkau persekutukan Tuhan yang lain dengan Allah, hal ini dengan tegas disampaikan Luqman kepada anaknya karena persekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan dengan cara apapun merupakan perbuatan aniaya yang amat besar. persekutukan itu adalah aniaya yang amat besar” yaitu menganiaya diri sendiri, memperbodoh diri sendiri. Jika tidak bersyukur, manusia aniaya kepada dirinya sendiri, sebab Tuhan mengajarkannya agar membebaskan jiwanya dari segala sesuatu selain Allah.<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> HAMKA, *Tafsir Al-Azhar juz 21* ( Jakarta; Gema Insani, 2015), Hal. 87

<sup>43</sup> HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz XXI*, ( Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), cet 1982, Hal. 157

Dengan penafsiran HAMKA tersebut beliau hanya menegaskan untuk memiliki jiwa yang dipenuhi dengan ketauhidan adalah jiwa yang merdeka, karena tidak ada satupun jiwa yang bisa mengikat jiwa ini kecuali, Allah. Dan banyak terjadi kepada manusia yang terbawa jiwanya dengan yang lain selain Allah.

Luqman ingin mengajarkan kepada anaknya untuk menjadi pribadi yang beriman, yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apapun, karena dengan bertambah maju hasil penyelidikan manusia dan berkembangnya teknologi bertambah pula orang yang mempersekutukan Tuhan dan meninggalkan tuhan-tuhan mereka.

*“Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu- bapaknya”*, Wasiat kalau datang dari Allah sifatnya adalah perintah. Dalam ayat ini Allah memerintahkan manusia untuk menghormati dan memuliakan kedua orang tua. Sebab, dengan melalui jalan kedua ibu bapak itulah manusia dilahirkan kemuka bumi.

*Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah, dan memeliharanya dalam masa dua tahun.* Seorang ibu yang mengandung, payah bertambah payah dari sejak bulan pertama, tiap bertambah bulan, sampai puncak kepayahan saat anak dilahirkan. *“Dan memeliharanya dalam masa dua tahun”* yaitu sejak melahirkan lalu mengasuh, menyusukan, memomong menjaga, dan setiap perkembangan yang dialami anaknya.

Disinilah Luqman memberi contoh kepada para orang tua yang baik dengan cara beliau memerintahkan kepada anaknya untuk menjadi anak yang

beriman dan tidak mempersekutukan Allah. Apabila Luqman tidak memberikan nasehat kepada anaknya dengan cara ini akan banyak kejadian untuk kedepannya dengan majunya teknologi dan tidak didasari dengan ketauhidan maka banyak manusia yang akan memepersekutukan Alloh.

*“Bahwa bersyukurlah kamu kepada Allah dan kepada dua orang tuamu”*, Syukur pertama hanya kepada Allah, setelah itu bersyukur kepada orang tua, kepada ibu yang mengasuh dan kepada ayah yang membela dan melindungi ibu serta anak-anak dan berusaha sandang dan pangan setiap hari. Pada akhir ayat disebutkan *“kepada-Kulah tempat kembali”*, dibayangkan pada ujung ayat ini keharusan yang mesti ditempuh, yaitu cepat atau lambat ibu bapak itu akan dipanggil oleh Tuhan dan anak yang ditinggalkan akan bertugas pula mendidrikan rumah tangga.

*“Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Daku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya”* bahwa Allah itu adalah Esa, adalah puncak dari segala ilmu dan hikmat. Sekarang terjadi ibu-bapak yang wajib dihormati itu sendiri yang mengajak agar menukar ilmu dengan kebodohan, menukar tauhid dengan syirik, dengan tegas Tuhan memberi pedoman lewat ayat ini *“Janganlah engkau ikuti keduanya”*.

Hal itu tidak membuat anak menjadi durhaka, sebab Allah tidak memutuskan hubungan anak dan orang tuanya, *“dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya” artinya, keduanya selalu dihormati, disayangi, dicintai dengan sepatutnya, dengan yang ma<sup>‘</sup>ruf*. Tunjukkan saja dalam hal aqidah memang berbeda dengan orang tua, tunjukan bahwa seorang Muslim

adalah seorang budiman tulen. *“Dan ikutlah jalan orang yang kembali kepada Aku”* yakni jalan yang ditempuh oleh orang yang beriman *“Kemudian itu kepada-Kulah kamu sekalian akan pulang”* karena datangnya kita dai Allah, perjalanan hidup di dunia dalam jaminan Allah dan kelakny akan pulang kepadaNya jua. *“Maka akan Aku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”* Allahlah kelak yang akan menilai buruk baiknya apa yang kamu amalkan selama dalam dunia ini. karena itu bimbingan Tuhan wajib diterima, dengan menempuh jalan yang ditempuh oleh orang yang beriman, Jangan menempuh jalan sendiri.<sup>44</sup>

Allah Maha Pengasih, Maha Penyayang, terutama kepada manusia yang dianugerahi-Nya akal pikiran dan anggota yang cukup, sehingga manusia dapat menggunakan tenaga alam untuk kepentingan dan kebahagiaannya. Pendeknya dalam surat al-Qur’an diterangkan sifat-sifat Allah yang Maha Sempurna yang harus diyakini oleh kaum muslimin.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> HAMKA, *Tafsir Al Azhar Juz XXI*, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), cet 1982, hal. 97-98

<sup>45</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam; dari Zaman Nabi s.a.w, Khalifah Rasyidin, Bani Umayyah, dan Abbasiyah sampai Zaman Mamluks dan Usmaniyah Turki*, Cetakan Keenam, PT. Hidakarya Agung, Jakarta, 1990, h. 10-11.